

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan didefinisikan sebagai semua upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat luas. Singkatnya, pembangunan adalah semua upaya berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan bangsa menuju keadaan yang lebih baik (Witjaksono, M. 2009).

Pembangunan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi untuk mempercepat proses pembangunan daerah. Pembangunan ekonomi yang tidak terencana dengan baik menyebabkan kerusakan lingkungan. Oleh sebab itu, melalui pembangunan ekonomi dimungkinkan perubahan struktur ekonomi dari struktur ekonomi pertanian menjadi struktur ekonomi industri, sehingga kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh negara menjadi lebih beragam dan dinamis. Pembangunan negara berkembang lebih menitik beratkan pada pembangunan ekonomi, hal ini disebabkan keterbelakangan ekonomi. Pembangunan ekonomi dapat mendukung pencapaian tujuan atau mendukung perubahan atau renovasi di bidang kehidupan lainnya (Mangilaleng, 2015).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang meliputi pembentukan lembaga baru, pengembangan industri alternatif, peningkatan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar baru, transfer pengetahuan dan pengembangan usaha baru. Tujuan utama dari setiap pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Untuk mencapai tujuan ini pemerintah daerah dan masyarakat harus bersama-sama melakukan inisiatif pembangunan daerah (Siwu, H. F. D. 2019).

Kunci terpenting pembangunan daerah yang baik dan berkelanjutan di era otonomi ekonomi dan globalisasi adalah daya saing dengan daerah lainnya. Tingkat daya saing (*competitiveness*) merupakan salah satu parameter pembangunan daerah/kota yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan yaitu pembangunan

yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini tanpa melupakan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya di masa mendatang. Pembangunan berkelanjutan kini telah menjadi tujuan dalam pembangunan dan pembangunan kabupaten/kota di Indonesia (Suliswanto, 2017).

2.1.2 Subsektor Perkebunan

Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor yang masing-masing memiliki peran dan potensi penting dalam membangun perekonomian Indonesia, salah satunya adalah sektor perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang pertumbuhannya konsisten, baik dari segi luas areal maupun produksinya (Fanny dan Retnani, 2017).

Menurut UU No 18 Tahun 2004 perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (BPKP, 2015).

Perkebunan diselenggarakan berdasarkan atas asas manfaat dan berkelanjutan, keterpaduan, kebersamaan, keterbukaan, serta berkeadilan. Sedangkan tujuan pengelolaan perkebunan adalah; 1) Meningkatkan pendapatan masyarakat 2) Meningkatkan penerimaan negara 3) Meningkatkan penerimaan devisa negara 4) Menyediakan lapangan kerja 5) Meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing 6) Memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri 7) Mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Perkebunan mempunyai fungsi; a) Ekonomi, yaitu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional; b) Ekologi, yaitu peningkatan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen, dan penyangga kawasan lindung; dan c) Sosial budaya, yaitu sebagai perekat dan pemersatu bangsa (Wulandari SA dan Kemala N, 2016).

Contoh komoditas subsektor perkebunan yang membutuhkan area yang sangat luas yaitu kelapa. Hampir seluruh bagian tanaman kelapa dimanfaatkan. Itulah mengapa pohon kelapa disebut juga sebagai pohon kehidupan, karena tanaman ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi Kelapa dibudidayakan di seluruh

provinsi Indonesia yang terletak pada ketinggian 0 hingga 700 meter di atas permukaan laut, dari tanah mineral hingga tanah gambut, dari iklim lembab hingga kering. Wilayah terkonsentrasi di tiga wilayah: Sumatera (32,8%), Jawa dan Bali (26,2%) dan Sulawesi (18,4%) (Jumiati, Elly et al, 2013).

Kopi merupakan tanaman tahunan yang umur produksinya bisa mencapai 20 tahun. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan budidaya kopi antara lain jenis tanaman, teknik budidaya, pengolahan pasca panen dan pemasaran hasil akhir. Ada banyak jenis tanaman kopi. Namun yang tersebar luas hanya empat jenis yaitu Arabika, Robusta, Liberica dan Excelsa. Letak negara yang berada di ketinggian lebih dari 800 mdpl cocok untuk budidaya arabika. Kopi robusta dapat ditanam pada ketinggian 400-800 meter, dan selain teknik budidaya, juga perlu mempertimbangkan harga jual produk akhir (Latupeirissa, E. 2019).

Fatah dan Sutejo (2015) berpendapat bahwa aren atau enau (*Arenga pinnata Merr*) memiliki potensi ekonomi yang besar karena hampir seluruh bagiannya dapat memberikan keuntungan ekonomi. Menurut Nur et al. (2015) tanaman Aren dimulai pada umur produktif, yaitu mulai menghasilkan getah antara umur 5-12 tahun. Tandan bunga betina menjadi buah aren yang dapat diolah menjadi kolang-kaling, sedangkan tandan bunga jantan disadap dan diambil air niranya. Setiap rumpun dapat menghasilkan 3-4 tandan bunga jantan dan setiap tandan bunga dapat menghasilkan getah kurang lebih 300-400 liter per musim semi (34 bulan). 1 liter nira segar dapat diolah menjadi sekitar 135-272 kilogram gula aren peras per tahun.

Ali et al. (2015) mengatakan bahwa tanaman karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memegang peranan penting baik secara sosial maupun ekonomi. Hal tersebut dikarenakan selain distribusi dan penggunaannya cukup luas dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Dalam teknik budidaya karet yang dinyatakan oleh Sitty (2019) karet tumbuh dengan baik bila kondisi dasar tertentu terpenuhi. Lahan yang ditanami karet harus berada di daerah dengan suhu rata-rata 24-18 °C dan curah hujan tahunan rata-rata 1500-2000 mm. Sepenuhnya terkena sinar matahari setidaknya selama 5-7 jam setiap hari.

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani di Indonesia, khususnya di sentra pengembangan kakao. Kakao merupakan tanaman

tahunan yang dapat mulai berbuah sejak berumur 4 tahun, dan jika dikelola dengan baik, waktu produksinya dapat bertahan lebih dari 25 tahun (Artha, 2017).

Cengkeh adalah salah satu rempah-rempah yang berharga di dunia. Cengkeh biasanya digunakan untuk keperluan kuliner, farmasi, wewangian dan lain-lain. Cengkeh merupakan tanaman tropis yang membutuhkan iklim hangat dengan kelembapan tinggi. Suhu rata-rata adalah 20-35 derajat yang curah hujannya 150-250 mm per tahun. Kelembaban yang tinggi tidak cocok untuk pembungaan tanaman anyelir (Thangaselvabai et al. 2010).

Lada adalah komoditas perkebunan yang populer di masyarakat. Lada dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku makanan, sebagai bumbu masak, dan juga sebagai bahan baku industri. Lada juga merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi cukup besar di Indonesia, karena buahnya tidak hanya digunakan sebagai bumbu masakan, tetapi juga sebagai bahan baku industri yang dapat meningkatkan pendapatan petani, memiliki daya ekspor dan membuka lapangan kerja (Saleh, 2017).

Kemiri (*Aleurites javanica*, *Aleurites mohscana Willd*) merupakan tanaman perkebunan yang dapat tumbuh pada ketinggian 150-1000 meter di atas permukaan laut. Tinggi pohon kemiri 10-40 m, daun bertangkai panjang dan di ujung batang terdapat dua buah kelenjar, daun berbentuk lonjong dan lanset, dan hanya di bagian pangkal terdapat tulang jari. Buahnya adalah buah berbiji bulat. Manfaat buah kemiri adalah untuk kesehatan, kecantikan dan cita rasa makanan (Wangge, 2014).

Anggraeni, et al (2020) berpendapat bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi produksi komoditas perkebunan yaitu :

- a. Luas lahan adalah lahan yang diusahakan oleh setiap petani kopi yang dinyatakan dalam satuan hektar (ha).
- b. Jumlah Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang mengolah perkebunan kopi yang dinyatakan dalam satuan orang/hari.
- c. Umur Tanaman adalah umur tanaman kopi yang dimiliki oleh setiap petani terhitung mulai ditanam di lahan dinyatakan dalam satuan tahun (th).
- d. Jumlah Pupuk adalah jumlah pupuk yang digunakan untuk pemeliharaan kopi yang dinyatakan dalam satuan kilogram per hektar (kg/ha).

2.1.3 Peran Subsektor Perkebunan dalam Perekonomian

Subsektor perkebunan berperan penting dalam perekonomian terutama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, penerimaan devisa negara dengan adanya ekspor, menciptakan lapangan kerja, memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, memperoleh bahan baku industri dalam negeri, nilai tambah dan daya saing dan optimalisasi sumber daya alam harus direncanakan, transparan, terintegrasi, diselenggarakan secara profesional dan bertanggung jawab, dikelola, dilindungi, dan digunakan untuk meningkatkan perekonomian rakyat, bangsa, serta negara (Wulandari et al. 2015).

Subsektor perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian yang berperan aktif dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Perencanaan pembangunan dengan kebijakan yang dapat mendorong pembangunan daerah yang sesuai dengan potensinya masing-masing namun tetap berada dalam kendali dan arahan pemerintah untuk memperluas kemakmuran yang lebih merata di seluruh daerah (Setianto dan Susilowati, 2014).

Riyadi dan Andri (2015) dalam Amaliah et al. (2020) mengatakan bahwa nilai kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan pembangunan ekonomi daerah terdiri dari beberapa subsektor yaitu; perkebunan, peternakan, tanaman pangan, kehutanan dan perikanan. Dengan demikian, kontribusi sektor pertanian sangat didukung oleh semua subsektor, termasuk sektor perkebunan. Hal tersebut dalam pembangunan daerah dengan menggunakan sumber daya alam akan cepat mendorong perekonomian daerah karena menggunakan keterkaitan fungsional dengan aspek fisik dan ekonomi daerah tersebut.

2.1.4 Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan merupakan komoditas yang dapat ditanam karena menguntungkan petani secara fisik, sosial dan finansial. Bahan baku tertentu dianggap dapat dieksploitasi secara biofisik jika komoditas tersebut dibudidayakan sesuai dengan zona agro-ekologi, layak secara sosial jika komoditas tersebut menawarkan peluang komersial, dapat diterapkan dan diterima oleh masyarakat setempat dengan cara yang berdampak pada lapangan kerja meskipun layak secara finansial, itu berarti komoditasnya menguntungkan (Helmi et al. 2021).

Komoditas unggulan adalah komoditas yang menunjukkan sifat dan karakteristik tertentu yang berkaitan dengan kemampuan komoditas tersebut untuk bersaing baik secara internasional, nasional, regional, dan khususnya lokal. Jenis komoditas unggulan tersebut ditentukan oleh tujuan dan kriteria tertentu yang dimaksudkan untuk mencakup kemampuan ekosistem pertanian, sosial budaya, kearifan lokal, ekonomi, teknologi, kebijakan dan lingkungan. Pengembangan komoditas unggulan perlu mendapatkan berbagai dukungan, misalnya sosial, budaya. Informasi dan peluang pasar, institusi, serta pengembangan komoditas unggulan yang berorientasi pada kelestarian (Setiyanto, 2013).

Yulianti (2011) dalam Cipta et al. (2017) berpendapat bahwa komoditas unggulan adalah komoditas yang menempati posisi strategis karena aspek teknis (kondisi tanah dan iklim) serta sosial ekonomi dan kelembagaan (manajemen teknologi, sumber daya manusia, infrastruktur dan kondisi sosial budaya setempat) untuk berkembang di suatu daerah.

2.1.5 Teori Basis Ekonomi

Menurut teori basis ekonomi, penggerak utama pertumbuhan ekonomi di suatu daerah berkaitan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Teori dasar ini dibagi menjadi dua sektor, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor yang melakukan kegiatan berorientasi ekspor keluar batas daerah ekonomi masing-masing. Sektor basis berperan sebagai pendorong utama dalam pertumbuhan wilayah. Semakin besar ekspor suatu daerah maka semakin maju pertumbuhan daerah tersebut, setiap perubahan sektor basis menimbulkan efek ganda bagi perekonomian daerah. Sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa kepada masyarakat dalam batas wilayah ekonomi tersebut. Skala produksi dan pemasaran bersifat lokal. Inti dari teori tersebut adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh ekspor daerah tersebut. Sektor basis dan non basis ekonomi suatu daerah dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui komoditas-komoditas yang termasuk unggul (basis) atau non basis. Jika hasil perhitungan menunjukkan lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti komoditas tersebut merupakan komoditas unggul (basis) dan sebaliknya jika

hasil perhitungan menunjukkan kurang dari satu ($LQ < 1$) berarti merupakan komoditas non basis (Ramadhani G dan Yulhendri 2019).

LQ adalah perbandingan relatif kontribusi suatu sektor di suatu daerah dengan daerah terhadap kontribusi suatu sektor di daerah yang lebih tinggi. Pendekatan LQ memiliki dua analisis yaitu *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Analisis SLQ adalah analisis untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas, dimana komoditas tersebut dapat melakukan ekspor keluar dari daerah tersebut atau bahkan sebaliknya diimpor dari luar daerah. Ada tiga kemungkinan nilai LQ, sebagai berikut:

1. Jika $LQ > 1$, artinya laju pertumbuhan sektor i di daerah studi lebih tinggi daripada laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah acuan, maka sektor i merupakan basis ekonomi.
2. Jika $LQ = 1$, artinya laju pertumbuhan sektor i di daerah studi sama dengan laju pertumbuhan ekonomi sektor yang sama dalam perekonomian daerah acuan.
3. Jika $LQ < 1$, artinya laju pertumbuhan sektor i di daerah studi lebih rendah daripada laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah acuan, sehingga sektor i bukan basis ekonomi.

Jika $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis yang mewakili kekuatan daerah tersebut untuk mengekspor hasil produksinya ke luar daerah. Sebaliknya jika $LQ < 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dan daerah tersebut menjadi importir. Jika $LQ = 1$, maka sektor tersebut cenderung tertutup karena tidak melakukan transaksi ke luar daerah maupun dari luar daerah (Daryanto, A dan Hafizrianda, 2010).

Tujuan dari analisis DLQ adalah untuk mengetahui perubahan atau pergeseran peran komoditas yang ada di daerah tersebut. Analisis ini merupakan modifikasi dari SLQ dengan menunjang faktor laju pertumbuhan subsektor dari waktu ke waktu. Jika $DLQ > 1$, artinya potensi pengembangan sektor i di daerah acuan lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah acuan, sehingga sektor i masih bisa diharapkan karena masih menjadi sektor basis. Jika $DLQ < 1$ artinya potensi pengembangan sektor i di daerah acuan lebih rendah dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah acuan, maka sektor i tidak bisa diharapkan karena bukan merupakan sektor basis (Kuncoro, 2018).

2.1.6 Teori Komponen Pertumbuhan Wilayah

Keraf (2013) berpendapat bahwa analisis *shift share* adalah analisis yang membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di seluruh daerah maupun wilayah nasional. Namun, metode ini lebih tajam daripada metode LQ. Metode LQ tidak memberikan penjelasan tentang faktor penyebab terjadinya perubahan, sedangkan metode *shift share* menjelaskan penyebab terjadinya perubahan pada beberapa variabel.

Menurut Arsyad (2004) analisis shift share merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis perubahan struktur perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk mengetahui kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya wilayah yang lebih luas (regional atau nasional). Analisis ini memberikan data atau informasi mengenai kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang saling terkait, yaitu:

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- b. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
- c. Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Menurut Firdaus (2007), Prinsip dasar analisis *shift share* yaitu bahwa pertumbuhan aktivitas di suatu wilayah pada hakikatnya ditentukan oleh tiga hal, diantaranya:

- a. *National share/national growth effect*, yaitu pertumbuhan daerah dibandingkan dengan pertumbuhan nasional. Apabila daerah tumbuh pada rata-rata nasional, maka perannya terhadap nasional akan tetap.
- b. *Proportional shift/sectoral mis effect/composition shift*, yaitu perbedaan antara pertumbuhan daerah dengan pertumbuhan nasional sektoral dan pertumbuhan daerah dengan pertumbuhan nasional total. Daerah dapat tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari rata-rata nasional jika memiliki industri atau sektor yang tumbuh lebih cepat atau lambat dari rata-rata nasional. Oleh karena itu, perbedaan laju pertumbuhan dengan nasional disebabkan oleh komposisi sektoral yang berbeda (komponen campuran).
- c. *Differential shift/regional share/competitive effect*, yaitu perbedaan antara pertumbuhan daerah secara aktual dengan pertumbuhan daerah menggunakan pertumbuhan nasional total.

Firdaus (2007) juga mengatakan bahwa analisis shift share dapat digunakan untuk menentukan komoditas unggulan yang ditandai oleh komponen D (*Differential shift/share daerah*) dan P (*Proportional shift/sectoral mix*). Komponen P ini berfungsi sebagai kriteria kinerja komoditas pada tahap pertama. Komponen P yang positif menunjukkan keunggulan komoditas tertentu dibandingkan komoditas serupa di daerah lain, sedangkan komponen D positif menunjukkan komposisi industri yang relatif baik dibandingkan dengan nasional.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Amaliah, S., Tufail, D. N., & Kadri, M. K (2020) Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara. Ruang, 6(2), 77-84	Alat analisis LQ dan <i>shift share</i> Object yang diteliti	Cakupan wilayah penelitian di Kabupaten Ciamis Ditambah dengan analisis DLQ
2	Setianto, P., & Susilowati, I. (2014) Komoditas Perkebunan Unggulan yang Berbasis Pada Pengembangan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Wilayah dan Lingkungan, 2(2), 143-156.	Alat analisis LQ dan <i>shift share</i> Object yang diteliti	Cakupan wilayah penelitian di Kabupaten Ciamis Ditambah dengan analisis DLQ

Lanjutan Tabel 2

No	Nama Peneliti & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Mulyati, S., Sumarsih, E., & Nuryati, R. (2021) Komoditas Peternakan Unggulan di Kabupaten Ciamis. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 7(1) 106-131.	Alat analisis LQ, DLQ, dan <i>shift share</i> Cakupan wilayah penelitian di Kabupaten Ciamis	Objek yang diteliti yaitu subsektor perkebunan
4	Lestari, D. A., Balaka, M. Y., Tamburaka, I. P. (2022) Identifikasi Potensi Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan di Kabupaten Muna Barat. Jurnal Ekonomi Pembangunan. 12(1) 760-771	Analisis LQ	Cakupan wilayah penelitian di Kabupaten Ciamis Ditambah dengan analisis DLQ Ditambah dengan analisis <i>shift share</i> Objek yang diteliti yaitu subsektor perkebunan

Kebaharuan dari penelitian ini yaitu adanya penambahan analisis DLQ (*Dynamic Location Quotient*) untuk mengetahui perubahan atau pergeseran peran komoditas yang ada di daerah tersebut. Analisis ini merupakan modifikasi dari analisis LQ (*Location Quotient*) dengan menunjang faktor laju pertumbuhan subsektor dari waktu ke waktu.

2.3 Pendekatan Masalah

Pembangunan ekonomi daerah memiliki pelimpahan kewenangan untuk mengelola sumber daya yang ada di daerah kepada pemerintah daerah memberikan kekuasaan kepada setiap daerah untuk mengelola sumber daya yang ada di daerah berdasarkan potensi dan keinginan masyarakat setempat, sehingga akan lebih tepat pada pembangunan daerah. Pengelolaan sumber daya yang tepat dilakukan dengan mencari informasi tentang sumber daya alam yang ada, baik sumber daya alam daerah, sumber daya manusia atau budaya.

Sebagaimana dalam RPJMD (Rancangan Perencanaan Jangka Menengah Daerah) Kabupaten Ciamis Tahun 2019-2024 dengan visi “Mantapnya Kemandirian Ekonomi, Sejahtera Untuk Semua” yang berarti perekonomian diupayakan mencapai pertumbuhan yang tinggi, sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan dan pengangguran, peningkatan pendapatan perkapita, peningkatan daya beli masyarakat dan mengurangi kesenjangan ekonomi oleh karena itu

perekonomian dibangun dengan pola pemberdayaan masyarakat melalui usaha ekonomi rakyat dengan memanfaatkan potensi unggulan lokal dalam rangka meningkatkan produktivitas daerah dan mengurangi impor atau ketergantungan pada daerah lain. Kemudian arti sejahtera untuk semua yaitu pembangunan ekonomi berorientasi pada kemandirian ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang harus dinikmati oleh semua secara adil dan merata. Pembangunan ekonomi di Kabupaten Ciamis sebagaimana sudah disinggung dalam visi Kabupaten Ciamis untuk mencapai kemandirian ekonomi dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan potensi daerah yang dapat dijadikan unggulan serta diharapkan dapat mendukung pembangunan daerah, dimana sektor pertanian merupakan bagian terbesar dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ciamis.

Pada tahun 2019 sektor pertanian memiliki kontribusi PDRB Kabupaten Ciamis dengan presentase sebesar 19,79%. Pada tahun 2020 sektor pertanian memiliki kontribusi dalam perekonomian Kabupaten Ciamis dengan persentase sebesar 20,12%. Pada tahun 2021 sektor pertanian memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian Kabupaten Ciamis dengan presentase sebesar 20,15% artinya sektor pertanian mengalami peningkatan hal tersebut tidak terlepas dari peran subsektor pertanian lainnya, yaitu subsektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan.

Salah satu contoh penelitian mengenai komoditas unggulan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Ciamis yaitu menunjukkan komoditas tanaman pangan yang menjadi basis di wilayah kecamatan Kabupaten Ciamis idalah padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Komoditas yang mengalami pertumbuhan cepat yaitu jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu. Komoditas yang memiliki kemampuan berdaya saing adalah padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar. Komoditas tanaman pangan yang menjadi komoditas unggulan di wilayah kecamatan Kabupaten Ciamis adalah jagung, kedelai, kacang tanah dan ubi kayu (Pertiwi CA, 2021).

Hasil penelitian lainnya mengenai komoditas unggulan subsektor peternakan di Kabupaten Ciamis yaitu komoditas peternakan yang menjadi basis di wilayah kecamatan di Kabupaten Ciamis yaitu sapi, domba, kambing, ayam buras,

ayam ras pedaging, ayam ras petelur, dan itik. Pertumbuhan komoditas peternakan yang mengalami pertumbuhan yang cepat adalah sapi potong dan ayam ras petelur dan komoditas peternakan basis yang berdaya saing adalah sapi potong, domba, kambing, ayam buras, ayam ras pedaging, ayam ras petelur, dan itik. Komoditas peternakan yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Ciamis adalah sapi potong dan ayam ras petelur (Mulyati S, 2020).

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi komoditas unggulan pada subsektor tanaman pangan dan peternakan, tetapi belum ada kajian yang secara khusus membahas subsektor perkebunan di tingkat kecamatan dengan metode analisis kuantitatif yang lebih mendalam. Penelitian ini mengisi celah (gap) tersebut dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

Pemerintah Kabupaten Ciamis lebih memperhatikan komoditas perkebunan yang produksinya tinggi. Namun, komoditas perkebunan yang produksinya rendah itu kurang diperhatikan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai gambaran potensi ekonomi berupa komoditas unggulan, potensi atau peluang investasi pada komoditas yang unggul di Kabupaten Ciamis. Kebijakan–kebijakan diimplementasikan serta indikasi perubahan di kehidupan masyarakat terutama petani dan perekonomian di Kabupaten Ciamis. Implementasi tersebut salah satunya didapatkan dari unggulan prioritas pada komoditas yang ada di Kabupaten Ciamis.

Upaya untuk mencapai pembangunan ekonomi di Kabupaten Ciamis berkaitan dengan kontribusi sektor pertanian seperti subsektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, kehutanan serta subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian yang menjadi penyumbang PDRB terbesar nomor dua di Kabupaten Ciamis. Komoditas perkebunan yang dikembangkan tiap kecamatan itu berbeda-beda sehingga tiap – tiap kecamatan akan memiliki basis komoditas yang berbeda – beda. Komoditas basis dapat berperan sebagai penggerak dalam penguatan subsektor perkebunan dalam pembangunan pertanian sehingga komoditas basis dapat dijadikan prioritas pengembangan. Kebijakan pembangunan wilayah kecamatan berbasis komoditas perkebunan akan lebih mudah bagi pemerintah daerah jika mengetahui komoditas perkebunan basis di masing-masing kecamatan.

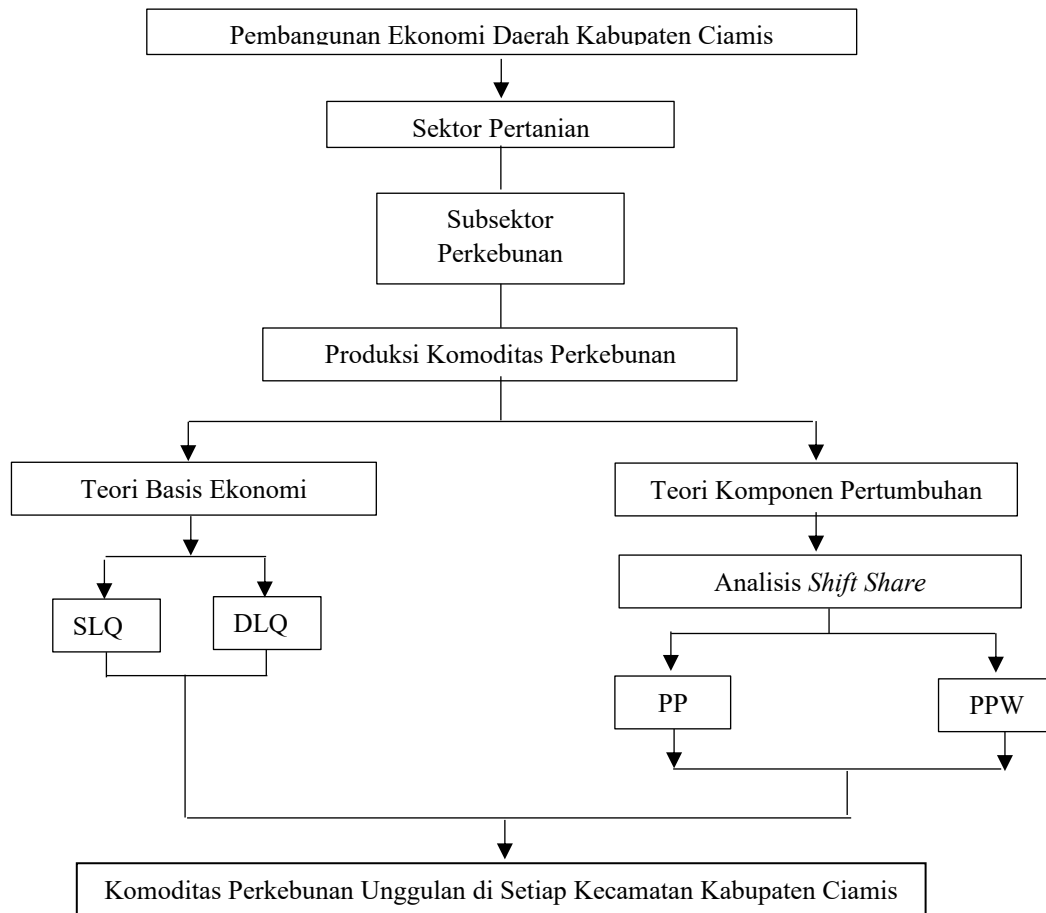
Penelitian ini untuk mengidentifikasi komoditas perkebunan unggulan dengan menggunakan kombinasi teori basis ekonomi dan teori komponen pertumbuhan wilayah. Analisis komoditas unggulan subsektor perkebunan dapat ditentukan dengan mengetahui komoditas tanaman perkebunan yang menjadi basis. Analisis untuk mengidentifikasi komoditas perkebunan basis di setiap kecamatan di Kabupaten Ciamis menggunakan analisis *Location Quotient*. Pendekatan LQ menurut Kuncoro (2018) terdapat dua analisis yaitu *Static Location Quotient* (SLQ) untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas yang dapat diekspor ke luar daerahnya atau bahkan sebaliknya impor dari luar daerah dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengetahui pergeseran atau perubahan dari komoditas yang ada di suatu daerah, lalu penggabungan hasil analisis SLQ dan DLQ ini berdasarkan matriks gabungan SLQ dan DLQ untuk mengkategorikan komoditas unggulan, komoditas andalan, komoditas prospektif, dan komoditas tertinggal.

Analisis berikutnya yaitu *Shift Share*. Analisis ini untuk mengetahui pertumbuhan dari komoditas perkebunan basis ($SLQ > 1$ dan $DLQ > 1$). Analisis *shift share* terdiri atas tiga komponen yaitu Pertumbuhan Nasional (PN), Pertumbuhan Proporsional (PP), dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Pada penelitian ini akan memfokuskan pada komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Menurut Firdaus (2007) pada komponen pertumbuhan proporsional dan pangsa wilayah dapat digunakan untuk menunjukkan komoditas unggulan.

Penentuan komoditas unggulan perkebunan setiap kecamatan di Kabupaten Ciamis dilakukan dengan menggabungkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dengan analisis komponen pertumbuhan. Kriteria dalam penentuan komoditas perkebunan unggulan yaitu jika nilai $SLQ > 1$ dan $DLQ > 1$, PP positif dan PPW positif, komoditas perkebunan tersebut ialah komoditas unggulan. Sedangkan untuk komoditas perkebunan yang memiliki nilai $SLQ > 1$ dan $DLQ > 1$, PP positif dan PPW negatif atau $SLQ > 1$ dan $DLQ > 1$, PP negatif dan PPW positif, bukan merupakan komoditas unggulan namun dapat dikategorikan sebagai komoditas andalan ($SLQ < 1$ dan $DLQ > 1$, PP negatif dan PPW negatif atau PP negatif PPW

positif), komoditas prospektif ($SLQ > 1$ dan $DLQ < 1$) dan komoditas tertinggal ($SLQ < 1$ dan $DLQ < 1$).

Kerangka pendekatan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Pendekatan Masalah Penentuan Komoditas Unggulan Subsektor Perkebunan di Setiap Kecamatan Kabupaten Ciamis